

Pentateukh

Pelajaran 10

Yusuf dan Saudara-saudaranya

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2014 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdbmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdbmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdbmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Struktur dan Isi.....	2
A. Ketidakrukunan Para Leluhur	3
1. Yusuf Menjengkelkan Saudara-saudaranya	3
2. Yusuf Dijual	4
B. Pemerintahan Yusuf Mengancam	4
1. Dosa Yehuda di Kanaan	4
2. Keberhasilan Yusuf di Mesir	5
C. Rekonsiliasi dan Reuni	6
1. Perjalanan Pertama	6
2. Perjalanan Kedua	7
3. Perjalanan Ketiga	8
D. Pemerintahan Yusuf Membawa Kebaikan	9
E. Kerukunan Para Leluhur	9
1. Pesan Terakhir Yakub	9
2. Pesan Terakhir Yusuf	10
III. Tema Utama	11
A. Penekanan yang Sama	12
1. Anugerah Allah bagi Israel	12
2. Kesetiaan Israel kepada Allah	12
3. Berkat Allah bagi Israel	13
4. Berkat Allah melalui Israel	14
B. Penekanan Khusus	14
1. Persatuan Bangsa	15
2. Keberagaman Bangsa	18
IV. Kesimpulan.....	21

Pentateukh

Pelajaran Sepuluh

Yusuf dan Saudara-Saudaranya

PENDAHULUAN

Kakak-beradik dalam keluarga dengan harta warisan yang besar sering saling bertikai memperebutkan bagian warisan yang terbesar. Ketika tiba saatnya harta keluarga diwariskan ke generasi berikut, kakak-beradik yang semula saling mengasihi pun bisa menjadi sangat bermusuhan sehingga hanya Allah yang dapat membangun kembali tali kasih mereka. Kitab Kejadian mengajarkan bahwa hal inilah yang terjadi dalam keluarga leluhur Israel, yaitu Yusuf dan saudara-saudaranya. Persaingan atas warisan Yakub, ayah mereka, menjadi sedemikian pahit sehingga seolah-olah mustahil diselesaikan. Namun akan kita lihat dalam pelajaran ini bagaimana Allah mendamaikan Yusuf dengan saudara-saudaranya dan membangun kembali tali kasih mereka. Penyelesaian ini menjadi pedoman arah bagi relasi antara kedua belas suku Israel sepanjang Perjanjian Lama, dan masih mengarahkan relasi-relasi antara sesama pengikut Kristus sampai hari ini.

Bagian pelajaran *Pentateukh* ini khusus berfokus pada bagian kitab Kejadian yang mengisahkan tentang “Yusuf dan Saudara-saudaranya.” Kita akan meneliti Kejadian 37:2–50:26, yaitu kisah tentang relasi bermasalah antara Yusuf dengan kakak-kakaknya.

Sebelum mulai, sebaiknya kita ulangi melihat isi pokok kitab Kejadian. Telah kita lihat bahwa Kejadian dibagi dalam tiga bagian utama. Setiap bagian dirancang untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pembaca asli tulisan Musa. Bagian pertama mengisahkan sejarah purba, dalam Kejadian 1:1–11:9. Disini Musa menunjukkan kepada orang Israel bahwa panggilan mereka ke tanah Kanaan telah ditetapkan dalam apa yang telah Allah lakukan sejak awal sejarah dunia. Bagian kedua mencatat sejarah para bapa leluhur awal dalam Kejadian 11:10–37:1. Musa menunjukkan bagaimana kehidupan Abraham, Ishak dan Yakub melatar-belakangi hal-hal yang dihadapi bangsa Israel dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian. Dan bagian ketiga, sejarah para bapa leluhur yang kemudian, dalam Kejadian 37:2–50:26, mengisahkan tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Pelajaran kita akan berfokus pada bagian terakhir kitab Kejadian ini.

Di bagian ini Musa bertujuan memberikan beberapa pelajaran bagi pembaca aslinya. Garis besarnya:

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya mengajarkan kepada suku-suku Israel bagaimana hidup bersama dengan rukun menjelang penaklukan dan pendudukan Tanah Perjanjian.

Pelajaran tentang Yusuf dan saudara-saudaranya akan dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, kita akan mempelajari struktur dan isi pasal-pasal ini, dan bagaimana isi bekerja sama dengan pola sastra. Kedua, kita akan melihat sejumlah tema utama yang Musa tekankan bagi suku-suku Israel dan bagaimana aplikasi tema-tema ini dalam dunia Kristen modern. Mari kita melihat struktur dan isi bagian kitab ini.

STRUKTUR DAN ISI

Setiap orang yang mengenal kisah Yusuf tahu bahwa kisah ini melibatkan banyak tokoh, latar belakang budaya yang berbeda dan sejumlah persekongkolan rumit. Ciri-ciri ini begitu kompleks sehingga bisa membuat orang sibuk dengan detil-detilnya dan lupa memperhatikan keseluruhan struktur sastra yang mengikatnya. Padahal penting sekali untuk memperhatikan bagaimana struktur dan isi pasal-pasal ini bekerja bersama, karena kisah Yusuf dan saudara-saudaranya adalah satu kesatuan drama.

Catatan Musa dalam Kejadian 37:2–50:26 membentuk drama lima babak yang saling terintegrasi:

- Masalah awal kisah ini, dalam Kejadian 37:2-36, menggambarkan ketidakharmonisan para leluhur atas kemungkinan Yusuf akan berkuasa.
- Babak kedua, ketegangan meningkat dalam 38:1–41:57, berfokus pada ancaman pemerintahan Yusuf — bangkitnya Yusuf menjadi penguasa di Mesir.
- Babak ketiga, dalam 42:1–47:12, adalah titik balik drama ini, menceritakan rekonsiliasi para bapa leluhur dan reuni mereka di Mesir.
- Babak keempat, ketegangan mereda, dalam 47:13-27, menceritakan kebaikan pemerintahan Yusuf di Mesir.
- Dan babak final drama ini, dalam 47:28–50:26, menceritakan kerukunan para bapa leluhur di bawah pemerintahan Yusuf.

Akhir-akhir ini, sejumlah penafsir berusaha menunjukkan bahwa pasal-pasal Kejadian ini membentuk suatu kiasmus konsentris yang luas. Kiasmus adalah:

Suatu struktur sastra yang bagian pusatnya ada di tengah dan diapit dari depan dan dari belakang oleh bagian-bagian yang saling paralel atau saling mengimbangi.

Usaha ini sering kali terlalu dipaksakan. Namun ini memang menunjuk kepada suatu simetri dramatis skala besar yang membantu kita memahami kisah Yusuf dan saudara-saudaranya secara keseluruhan.

Tidak sulit untuk melihat bahwa garis besar cerita dimulai dengan ketidakrukunan para bapa leluhur, dan diakhiri dengan kerukunan mereka. Ketegangan yang meningkat oleh ancaman pemerintahan Yusuf di Mesir diimbangi oleh ketegangan yang mereda oleh kebaikan pemerintahan Yusuf di Mesir. Dan titik balik, atau engselnya — transisi dari ketidakrukunan dan ancaman menuju kebaikan dan kerukunan — adalah rekonsiliasi dan reuni yang terjadi di Mesir. Kita akan meninjau episode-episode ini sesuai urutan yang ditampilkan Musa. Memahami dasar simetri dramatis ini akan menolong kita meneliti sejumlah detail dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya.

Catatan kisah ini memiliki lebih banyak kemajemukan sastra dibandingkan bagian-bagian lain dari kitab Kejadian. Di sini didapati daftar panjang tokoh-tokoh dan banyak dari mereka digambarkan sebagai sosok-sosok tiga dimensi yang berubah-ubah. Adegan-adegan dilukiskan secara tajam. Ironi, humor, dan tragedi silih berganti. Narasi memuat banyak perubahan arah yang tak terduga dalam berbagai peristiwa yang

mengingat kembali dan mengantisipasi peristiwa-peristiwa lain. Bagian kitab Kejadian ini mendorong umat Israel, pembaca aslinya, untuk merenungkan jauh lebih banyak hal daripada yang dapat kita telusuri dalam pelajaran ini. Maka untuk menghemat waktu, akan kami berikan hanya beberapa ulasan tentang isi setiap pasal.

KETIDAKRUKUNAN PARA LELUHUR (KEJADIAN 37:2-36)

Musa mengawali narasinya dalam Kejadian 37:2-36 dengan masalah awal yaitu ketidakrukunan para bapa leluhur mengenai kekuasaan Yusuf di masa depan. Pasal pembukaan ini terdiri dari dua bagian yang menunjukkan bahwa ketidakrukunan dalam keluarga Yusuf semakin parah. Bagian pertama, 37:2-11, mengisahkan bagaimana Yusuf membuat saudara-saudaranya semakin jengkel. Bagian kedua, ayat 12-36, mengisahkan bagaimana mereka menjual Yusuf sebagai budak. Mari kita lihat bagaimana Yusuf membuat jengkel saudara-saudaranya.

Yusuf Menjengkelkan Saudara-saudaranya

Musa mula-mula menggambarkan Yusuf sebagai seorang pemuda yang polos, kesayangan ayahnya. Dikatakan dalam ayat 3 Yakub memberi Yusuf jubah yang maha indah sehingga saudara-saudaranya iri hati. Ayat 4 mengatakan mereka “benci ... kepadanya dan tidak mau menyapanya dengan ramah.” Suasana semakin keruh ketika Yusuf menceritakan dua mimpinya mengenai dirinya yang kelak akan ditinggikan di atas keluarganya. Dalam ayat 5 dan 8, Musa menulis bahwa saudara-saudara Yusuf “lebih benci lagi kepadanya.” Ayat 11 mengatakan, “Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya.”

Penyebab ketidakrukunan Yusuf dengan saudara-saudaranya... saya bisa menunjuk dua hal. Pertama, ayahnya membuat jubah yang maha indah baginya, dan saudara-saudaranya melihatnya dan berkata, “Wah, kurasa aku harus memiliki jubah itu.” Kita melihat ketidakrukunan dalam masyarakat kita karena ada orang yang kehidupannya lebih baik dan orang-orang lain mempertanyakan, “Mengapa aku tidak seperti orang itu?” Bahkan di *gereja* pun hal ini terjadi. Kita melihat seorang yang sakit-sakitan dan orang lain sehat, dan kita bertanya-tanya, “Mengapa kita tidak sehat?” Jadi, memberikan yang terbaik kepada Yusuf, yang tidak dimiliki yang lain, menimbulkan ketidakrukunan. Kedua adalah kerusakan natur manusia. Saudara-saudara Yusuf iri hati, karena adik mereka mempunyai jubah yang lebih indah daripada jubah mereka. Ada benih iri hati dalam diri kita semua. Bukan hanya dalam saudara-saudara Yusuf, tetapi dalam kita semua. Namun sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk mengenali iri hati dan tahu bahwa ini adalah dosa dan kita dapat menghentikannya.

— Rev. Dr. Cyprian K. Guchienda

Setelah mengisahkan ketidakrukunan yang timbul ketika Yusuf membuat jengkel saudara-saudaranya, Musa beralih ke bagian kedua, 37:12-36, narasi singkat yang menjelaskan bagaimana mereka menjual Yusuf sebagai budak.

Yusuf Dijual

Di sini kita melihat saudara-saudaranya menangkap Yusuf, menanggalkan jubahnya yang maha indah, dan bermaksud membunuhnya. Ruben, saudara tertua, berniat menolong Yusuf melarikan diri, namun gagal. Akhirnya, Yehudalah yang membujuk saudara-saudara lain agar menjual Yusuf sebagai budak ketimbang membunuhnya. Episode ini diakhiri dengan laporan bohong mereka yang menyedihkan kepada Yakub bahwa Yusuf telah dimangsa binatang buas. Mereka membawa jubah Yusuf yang berlumuran darah kepada Yakub, dan Yakub pun sangat berduka.

Kedua episode ini merupakan pendahuluan dari masalah yang menentukan arah cerita Yusuf dan saudara-saudaranya. Inilah awal ketidakrukunan tragis di antara para bapa leluhur suku-suku Israel.

Setelah mengisahkan masalah ketidakrukunan keluarga ini, Musa beralih ke babak kedua. Dalam 38:1–41:57, Musa mengisahkan lahirnya pemerintahan Yusuf.

PEMERINTAHAN YUSUF YANG MENGANCAM (KEJADIAN 38:1–41:57)

Dalam babak ini, Musa menggunakan ironi dramatis dengan memberi pembacanya wawasan yang tidak dimiliki tokoh-tokoh dalam kisah ini. Pertama, saudara-saudara Yusuf — diwakili oleh Yehuda di sini — yang tinggal di Kanaan tampaknya yakin bahwa mereka telah mencegah Yusuf meraih superioritas atas mereka. Namun, tanpa diketahui tokoh-tokoh lain itu, kekuasaan Yusuf nun jauh di Mesir semakin besar. Allah telah membalikkan perbudakan Yusuf dan meninggikan dia atas keluarganya.

Fokus pada ancaman pemerintahan Yusuf dibagi dalam dua bagian. Pertama, 38:1-30 menceritakan dosa Yehuda terhadap Tamar di Kanaan. Kemudian, dalam 39:1–41:57, kita membaca tentang keberhasilan Yusuf di Mesir.

Dosa Yehuda di Kanaan (Kejadian 38:1-30)

Yehuda menjadi tokoh utama dalam pasal ini karena dialah yang mencegah saudara-saudaranya membunuh Yusuf dalam episode sebelumnya, dan bukan Ruben. Jadi bagian ini mengisahkan putra Yakub yang paling terkemuka di antara saudara-saudaranya. Episode dosa Yehuda dimulai dalam 38:1-5 dengan catatan kelahiran anak-anaknya. Nada moralnya terlihat mulai ayat 2 ketika kita membaca bahwa Yehuda menikahi seorang perempuan Kanaan.

Dalam ayat 6-11 kita membaca kisah putra-putra Yehuda dan Tamar. Pertama, Yehuda memberikan Tamar kepada putra sulungnya, Er. Ketika Er meninggal dunia, ia memberikan Tamar kepada putra keduanya, Onan. Dalam Ulangan 25:5-10 ada perintah

bahwa orang harus menikahi janda saudara laki-lakinya yang tidak mempunyai anak. Praktik ini menjamin ada ahli waris bagi saudara yang meninggal itu, dan melindungi jandanya. Tetapi di ayat 9, Onan tidak mau memberi anak kepada Tamar. Karena itu di ayat 10 Allah mengambil nyawa Onan juga. Yehuda khawatir bahwa putra ketiganya, Syela yang masih muda, akan mengalami nasib yang sama. Maka ia tidak mengizinkannya menikahi Tamar. Sebaliknya, ia menyuruh Tamar kembali ke rumah ayahnya, suatu hal yang memalukan bagi Tamar.

Dalam ayat 12-26 kita membaca kisah Tamar merayu Yehuda. Ketika Tamar menyadari bahwa ia tidak akan dinikahkan dengan Syela, ia menyamar sebagai perempuan sundal dan merayu Yehuda. Dengan cerdik ia menipu Yehuda dengan menyimpan cap meterainya serta kalung dan tongkat yang diberikan kepadanya sebagai tanggungan pembayaran. Tiga bulan kemudian, dalam ayat 24-26, Yehuda mendengar bahwa Tamar mengandung dan dengan marah ia memerintahkan hukuman mati atasnya. Tetapi Tamar menunjukkan cap meterai, kalung dan tongkat yang Yehuda berikan kepadanya. Dan ketika Yehuda menyadari apa yang telah dilakukannya, ia mengakui dosanya. Ia berkata dalam Kejadian 38:26:

Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan dia kepada Syela, anakku (Kejadian 38:26).

Terlihat dari ayat ini, Yehuda mengakui bahwa dosanya jauh lebih besar daripada dosa Tamar. Pengakuan dan pertobatannya dalam kerendahan hati ini merupakan teladan yang patut ditiru. Karena ia bertobat, kisah dosa Yehuda berakhir dengan positif. Kontras dengan bagian awal tentang anak-anak Yehuda dari perempuan Kanaan, Musa mengakhiri bagian ini dalam ayat 27-30, dengan catatan kelahiran anak-anak Yehuda dari Tamar. Peres dan Zerah menjadi tokoh-tokoh yang menonjol dalam suku Yehuda.

Sekarang marilah kita beranjak ke bagian kedua yang berkaitan dengan ancaman pemerintahan Yusuf. Bagian ini, dalam Kejadian 39:1–41:57, merupakan kisah panjang dari keberhasilan Yusuf di Mesir.

Keberhasilan Yusuf di Mesir (Kejadian 39:1–41:57)

Bagian ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama mengisahkan Yusuf dipindahkan dari rumah Potifar ke penjara dalam 39:1-23. Setelah Yusuf tiba di Mesir, ia segera menjadi kesayangan Potifar dan berkuasa atas seisi rumahnya. Tetapi istri Potifar mencoba merayunya. Ketika gagal, ia menuduh Yusuf berlaku tidak senonoh. Meskipun Yusuf menolak rayuannya, Potifar mempercayai tuduhan palsu istrinya. Ia menjebloskan Yusuf ke penjara Firaun, dan di sana Yusuf segera menjadi orang kepercayaan kepala penjara. Episode ini menyusul kisah dosa Yehuda dengan Tamar, mengontraskan amoralitas Yehuda dengan kemurnian moral Yusuf.

Ketika membaca kisah Yehuda dan Tamar, saya merasa seolah-olah saya perlu memindahkan kisah ini ke tempat lain. Namun, sebenarnya jika Anda membaca konteksnya, Anda menyadari mengapa Allah menempatkan kisah itu setelah Ia memulai kisah Yusuf. Saya rasa Ia hendak menunjukkan kontras antara orang tidak

benar dan orang benar. Yusuf siap menolak godaan seksual istri Potifar. Yehuda dengan sukarela melakukan persundalan, bahkan mungkin persundalan ibadah. Jadi Anda melihat kontrasnya, dan kenyataannya Allah memberkati Yusuf dengan dua bagian putra sulung, meskipun ia bukan putra sulung, tetapi dialah yang membimbing keluarganya di jalan yang benar.

— Dr. Stephen J. Bramer

Kedua, dalam 40:1–41:45, Yusuf pindah dari penjara ke istana Firaun. Di bagian ini, Musa memaparkan bagaimana kekuasaan Yusuf menanjak ketika ia mengartikan mimpi pegawai-pegawai istana Firaun. Kemudian, ia mengartikan mimpi Firaun tentang tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kelaparan.

Di bagian ketiga, 41:46-57, Musa merangkum pemerintahan Yusuf di istana Firaun. Ia mencatat beberapa cara Yusuf melaksanakan otoritasnya di Mesir, sebagai orang kedua di bawah Firaun. Di setiap langkah keberhasilan Yusuf, Musa menjelaskan bahwa Yusuf meraih kekuasaan bukan oleh kecakapannya sendiri, tetapi oleh tangan Allah.

Telah kita telusuri ketidakrukunan para bapa leluhur karena Yusuf, dan ancaman kekuasaan Yusuf di Mesir. Kini kita akan beranjak ke titik balik utama: rekonsiliasi dan reuni keluarga di Mesir, yang dicatat dalam Kejadian 42:1–47:12.

REKONSILIASI DAN REUNI (KEJADIAN 42:1–47:12)

Narasi rekonsiliasi dan reuni terdiri dari tiga perjalanan keluarga Yusuf dari Kanaan ke Mesir. Ketiga perjalanan ini saling berkaitan. Perjalanan pertama terdapat dalam Kejadian 42:1-38. Perjalanan kedua dalam 43:1–45:28. Dan perjalanan ketiga dalam 46:1–47:12. Marilah kita melihat perjalanan pertama.

Perjalanan Pertama (Kejadian 42:1-38)

Perjalanan pertama adalah perjalanan yang paling sederhana dan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, dalam 42:1-5, saudara-saudara Yusuf pergi ke Mesir karena bencana kelaparan yang hebat. Dalam perikop ini, Yakub mengutus semua saudara Yusuf, kecuali Benyamin, pergi membeli makanan di Mesir.

Bagian kedua, dalam 42:6-28, mengisahkan peristiwa yang terjadi di Mesir ketika Yusuf pertama kali mengenali saudara-saudaranya. Yusuf tidak mengungkapkan identitasnya, tetapi menguji karakter saudara-saudaranya dengan membuat mereka kembali ke Kanaan untuk menjemput Benyamin. Mula-mula, Yusuf mengancam akan memenjarakan mereka semua kecuali seorang sampai Benyamin tiba di Mesir. Akibatnya, saudara-saudara itu mulai menyadari bahwa ini saat pembalasan bagi mereka. Dalam 42:21 mereka berkata seorang kepada yang lain: “Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu.” Tiga hari kemudian, Yusuf memerintahkan

mereka semua, kecuali Simeon, pulang untuk menjemput Benyamin. Ia memerintahkan agar karung mereka diisi penuh dengan gandum *dan* dengan uang perak yang mereka bawa untuk membeli gandum. Dalam perjalanan pulang, seorang dari mereka menemukan uang perak itu dalam karungnya. Mereka menjadi takut dan berseru dalam ayat 28, “Apakah juga yang diperbuat Allah terhadap kita!”

Bagian ketiga, dalam ayat 29-38, mencatat apa yang terjadi ketika mereka tiba di Kanaan. Mereka berusaha membujuk ayah mereka untuk mengizinkan Benyamin ikut bersama mereka ke Mesir, namun Yakub menolak. Maka mereka pun tinggal di Kanaan.

Perjalanan Kedua (Kejadian 43:1–45:28)

Setelah melihat perjalanan pertama, mari kita melihat perjalanan kedua dalam Kejadian 43:1–45:28. Meskipun lebih kompleks daripada perjalanan pertama, perjalanan ini juga dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama, dalam 43:1-14, menceritakan sebelum mereka berangkat ke Mesir. Setelah persediaan makanan habis, Yakub akhirnya mengizinkan Benyamin pergi bersama saudara-saudaranya ke Mesir.

Bagian kedua, dalam 43:15–45:24, adalah narasi panjang peristiwa-peristiwa di Mesir. Dalam 43:15-34, Yusuf menyambut saudara-saudaranya dengan jamuan makan besar di rumahnya. Tetapi ia tetap merahasiakan identitasnya. Ayat 43:30 mengatakan Yusuf *begitu* terharu melihat Benyamin sehingga ia meninggalkan ruangan itu untuk menangis seorang diri.

Dalam 44:1-13, Yusuf menguji saudara-saudaranya lagi. Ia memerintahkan kepala rumahnya untuk mengisi karung mereka dengan gandum dan uang perak mereka dan meletakkan piala peraknya dalam karung Benyamin. Kemudian Yusuf menyuruh mereka pulang ke Kanaan. Tetapi atas perintah Yusuf, kepala rumahnya mengejar mereka. Maka “kedapatanlah” piala itu dalam karung Benyamin, dan semua saudara itu kembali ke rumah Yusuf.

Di ayat 14-34, Yehuda mohon belas kasihan Yusuf dan mengaku dalam ayat 16: “Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini.” Kemudian ia menawarkan untuk tinggal di Mesir sebagai ganti Benyamin. Yusuf tergerak oleh permohonan Yehuda. Dan dalam 45:1-15, Yusuf akhirnya mengungkapkan identitasnya kepada saudara-saudaranya. Ayat 45:2 mengatakan, “Menangislah ia keras-keras, sehingga kedengaran kepada orang Mesir dan kepada seisi istana Firaun.” Yusuf menjelaskan di ayat 7 bahwa Allah mengirim dia ke Mesir “untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong.” Kemudian ia menyuruh saudara-saudaranya untuk membawa ayah mereka, Yakub, ke Mesir. Babak ini diakhiri dalam ayat 14-15 dengan adegan mengharukan ketika Yusuf dan Benyamin saling berpelukan sambil menangis, dan Yusuf mencium semua saudaranya dan bercakap-cakap dengan mereka.

Bagian tengah kisah Yusuf adalah rekonsiliasi Yusuf dengan saudara-saudaranya. Ia telah pergi ke Mesir, kemudian terjadi masa sulit, saudara-saudaranya datang mencari makanan karena bencana kelaparan. Tetapi di tengah hal itu, khususnya di pasal 45, kita melihat gambaran indah ini — benar-benar indah — salah satu

bagian paling dramatis dan emosional dari seluruh kitab Kejadian, yaitu ketika Yusuf dan saudara-saudaranya akhirnya berdamai. Mereka berpelukan dan menangis dan menangis begitu keras, sehingga orang-orang Mesir menjadi heran. Ini gambaran yang indah karena sebelumnya mereka tidak rukun, tetapi saat itu mereka bersatu sepenuhnya. Dan penyatuan itu terjadi karena mula-mula Yusuf menguji saudara-saudaranya dan mendapati bahwa mereka telah berubah. Mereka tidak seperti dahulu ketika berniat membunuhnya, ketika mereka mendustai ayah mereka dan sebagainya. Mereka sudah berubah, dan beberapa dari mereka, seperti Yehuda, terutama menonjol sebagai orang yang *telah berubah...* Rekonsiliasi terjadi karena kenyataan bahwa saudara-saudara ini telah berubah dan Yusuf pun telah berubah. Ia bukan lagi pemuda gegabah yang sangat membanggakan mimpi-mimpinya dan hal-hal semacam itu, dan menjadi orang yang berbelas kasihan dalam posisinya yang berkuasa. Ketika Anda melihat perubahan yang terjadi dalam pasal-pasal ini, adegan ketika mereka menangis dan berpelukan ini sangat berarti dan pasti melekat erat dalam benak umat Israel di zaman Musa.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kemudian, dalam 45:16-24, Firaun memerintahkan Yusuf untuk menyuruh saudara-saudaranya menjemput Yakub, dan ia berjanji kepada Yusuf dalam ayat 20: “apa yang paling baik di seluruh tanah Mesir ini adalah milikmu.” Yusuf setuju dan menasihati saudara-saudaranya agar tetap menjaga kerukunan yang baru mereka raih dalam ayat 24, “Janganlah berbantah-bantah di jalan.”

Di bagian terakhir perjalanan kedua, dalam 45:25-28, saudara-saudara itu kembali ke Kanaan dan menceritakan kepada Yakub apa yang terjadi di Mesir, dan Yakub setuju untuk pergi ke Mesir bersama mereka.

Setelah melihat rekonsiliasi dan reuni para bapa leluhur dalam perjalanan pertama dan kedua, kini kita melihat perjalanan ketiga dalam Kejadian 46:1–47:12.

Perjalanan Ketiga (Kejadian 46:1–47:12)

Perjalanan ketiga dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, 46:1-27 mencatat perjalanan saudara-saudara Yusuf ke Mesir lagi, tetapi kali ini bersama Yakub. Dalam ayat 1-7, kita membaca rencana perjalanan dan jaminan Allah bahwa Yakub akan diberkati di Mesir. Catatan perjalanan diakhiri dalam 46:8-27, dengan daftar putra-putra dan cucu-cucu Yakub yang pergi ke Mesir.

Kedua, seperti perjalanan pertama dan kedua, 46:28–47:12 menampilkan sepenggal peristiwa di Mesir. Pasal 46:28-30 mengisahkan reuni Yakub dengan Yusuf. Setelah itu, dalam 46:31–47:12, Firaun menyambut keluarga Yusuf dan menyuruh mereka berdiam di Gosen di bawah pemeliharaan Yusuf.

Setelah menulis tentang rekonsiliasi dan reuni para bapa leluhur, Musa beralih ke babak keempat ceritanya, ketegangan mereda. Dalam Kejadian 47:13-27, Musa mengisahkan pemerintahan Yusuf yang membawa kebaikan di Mesir.

PEMERINTAHAN YUSUF MEMBAWA KEBAIKAN (KEJADIAN 47:13-27)

Dalam 47:13-26, kita membaca bencana kelaparan semakin parah. Yusuf mengusahakan makanan tersedia di seluruh Mesir dan Kanaan. Dan ia memperkokoh kekuasaan Firaun dengan membeli ternak dan tanah orang-orang Mesir dan Kanaan untuk memberi mereka makan. Tak terhitung banyaknya nyawa yang diselamatkannya.

Di akhir kisah ini, dalam Kejadian 47:27, Musa mencatat bagaimana pemerintahan Yusuf menguntungkan Yakub dan anak-anaknya:

Maka diamlah Israel di tanah Mesir, di tanah Gosen, dan mereka menjadi penduduk di situ. Mereka beranak cucu dan sangat bertambah banyak (Kejadian 47:27).

Setelah kisah ketidakrukunan para bapa leluhur, bangkitnya Yusuf menjadi penguasa, rekonsiliasi dan reuni para saudara, dan pemerintahan Yusuf di Mesir, kini kita tiba di babak terakhir catatan Musa tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Dalam Kejadian 47:28–50:26, keluarga Yusuf hidup rukun di bawah pemerintahan Yusuf.

KERUKUNAN PARA LELUHUR (KEJADIAN 47:28–50:26)

Langkah terakhir ini menyelesaikan masalah awal ketidakrukunan para leluhur. Fokus pada kerukunan keluarga Yusuf meneguhkan berkat bagi Israel yang khususnya penting bagi pembaca Musa yang mula-mula.

Kerukunan para leluhur dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, dalam Kejadian 47:28–50:14, Musa mengisahkan pesan Yakub di hari-hari terakhir hidupnya kepada keluarganya. Kemudian, dalam Kejadian 50:15-26, kita melihat permintaan Yusuf yang terakhir kepada keluarganya. Mari kita lihat pesan Yakub lebih dahulu.

Pesan Terakhir Yakub (Kejadian 47:28–50:14)

Bagian ini dimulai dengan Yakub menjelang kematiannya. Dalam 47:28-31, Musa menjelaskan bahwa Yakub meminta Yusuf bersumpah untuk menguburkan dia di Kanaan. Kemudian, 48:1–49:28 mengisahkan dua pertemuan terpisah, ketika Yakub memberikan berkatnya.

Pertemuan pertama, dalam 48:1-22, Yakub secara tersendiri memberkati Yusuf dan putra-putranya, Efraim dan Manasye. Di sini, Yusuf menerima kehormatan dua bagian warisan, yang biasanya diberikan kepada anak sulung, karena Yakub hendak memperlakukan Efraim dan Manasye setara dengan para paman mereka. Tetapi diluar

dugaan, Yakub mengunggulkan Efraim, putra kedua Yusuf, di atas Manasye, putra sulungnya.

Dalam 49:1-28, setelah meninggalkan Yusuf dan putra-putranya secara tersendiri, semua putra-putra Yakub menerima berkat terakhirnya. Yakub mengumpulkan semua anaknya, dan memberkati mereka satu per satu sesuai dengan cara hidup mereka. Sebagai berkat terakhir Yakub, pesan ini berlaku seterusnya untuk generasi yang akan datang.

Bagian ini diakhiri dalam Kejadian 49:29–50:14 dengan kematian dan penguburan Yakub. Dalam ayat-ayat ini, Yusuf melaksanakan permintaan ayahnya agar dikuburkan di Kanaan. Kemudian ia kembali ke Mesir.

Dalam bagian kerukunan para leluhur ini, selain pesan terakhir Yakub, juga dikisahkan pesan-pesan Yusuf bagi keluarganya dalam Kejadian 50:15-26.

Pesan Terakhir Yusuf (Kejadian 50:15-26)

Perikop ini dibagi dalam dua catatan singkat. Dalam 50:15-21, Yusuf meyakinkan saudara-saudaranya akan kebajikannya kepada mereka. Mereka mohon ampun kepada Yusuf, dan Yusuf mengampuni dengan sepenuh hati.

Salah satu hal yang kita lihat dalam kisah Yusuf adalah kuasa pengampunan, kuasa karena percaya tujuan Allah bagi kita baik meskipun kita mengalami keadaan yang amat berat, dan kita melihat orang lain tidak berada dalam situasi sulit seperti kita. Bahkan mungkin kita dapat mengatakan, “Mereka lah yang membuat aku mengalami keadaan ini.” Namun kita lihat, respons Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah menjual dia sebagai budak, adalah percaya dan taat kepada Tuhan, dan menggenapi tujuan unik dan penting yang dirancang Allah baginya.

— Rev. Dr. Michael Walker

Dalam Kejadian 50:19-21 Yusuf berkata:

Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga (Kejadian 50:19-21).

Seluruh kisah Yusuf dan saudara-saudaranya diakhiri dengan Kejadian 50:22-26. Yusuf minta mereka bersumpah, dalam Kejadian 50:25:

Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: “Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini” (Kejadian 50:25).

Sumpah ini adalah interaksi Yusuf yang terakhir dengan saudara-saudaranya sebelum ia wafat. Saudara-saudaranya berjanji mewakili keturunan mereka bahwa waktu Allah membawa Israel keluar dari Mesir, mereka akan menghormati Yusuf dengan membawa serta tulang-tulangnya untuk dikuburkan di Tanah Perjanjian.

Kata-kata terakhir Yusuf: “Tentu Allah akan memperhatikan kamu” — ditujukan kepada saudara-saudaranya dan keluarganya — “pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.” Sebagai penguasa Mesir, kemungkinan besar setelah Yusuf wafat jenazahnya dirempah-rempahi, diletakkan dalam peti mati batu... Setiap kali mereka melihat peti mati ini, mereka akan ingat pada janji yang diberikan Yusuf dan janji yang diberikan kepada para bapa leluhur bahwa mereka akan kembali ke negeri mereka. Yusuf berkata “Bawalah tulang-tulangku ke Tanah Perjanjian bersamamu.” Di sini Yusuf memegang janji Allah... Jadi, ketika bangsa Yahudi meninggalkan Mesir, Musa membawa serta tulang-tulang Yusuf. Selama empat puluh tahun ini menjadi lambang, sebagai pengingat janji agung yang Allah berikan kepada Israel untuk masuk tanah perjanjian. Akhirnya tulang-tulang itu dikuburkan di Sikhem, dan prinsipnya di sini sederhana sekali: janji Allah lebih nyata dari semua hal dalam kehidupan. Allah menepati janji-janji-Nya.

— Dr. Larry J. Waters

Dalam pelajaran tentang Yusuf dan saudara-saudaranya, kita telah menyelidiki struktur dan isi tulisan Musa. Kini kita akan beralih ke topik utama kedua pelajaran kita, tema-tema utama dari pasal-pasal ini.

TEMA UTAMA

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya besar implikasinya bagi para pembaca asli kitab Kejadian, lebih dari yang dapat kami tampilkan. Demikian pula penerapan modernnya. Namun, jika kita memandang pasal-pasal ini dalam latar belakang pembaca asli, terlihat beberapa tema yang menonjol. Tema-tema utama ini tidak mencakup semua dampak kisah Yusuf pada pembaca asli. Juga tidak mewakili semua cara yang dapat kita gunakan untuk menerapkannya di masa kini. Tetapi tema-tema ini memberi kita pengarahan pada beberapa ciri terpenting dari bagian kitab Kejadian ini.

Kita akan meneliti beberapa tema utama dalam pasal-pasal ini dalam dua cara. Pertama, kita akan menguraikan bagaimana kita menelusuri beberapa penekanan sama yang terlihat dalam kisah Yusuf dan juga dalam kisah Abraham, Ishak dan Yakub. Dan kedua, kita akan mengamati dua penekanan khusus yang disorot dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Mari kita lihat dulu beberapa penekanan yang sama.

PENEKANAN YANG SAMA

Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya bahwa ada empat tema utama dalam narasi kehidupan Abraham, Ishak dan Yakub. Topik-topik ini juga muncul dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya: penekanan atas anugerah Allah bagi Israel, tuntutan kesetiaan Israel kepada Allah, berkat Allah bagi Israel, dan berkat Allah melalui Israel kepada bangsa-bangsa lain. Mari kita memikirkan bagaimana menelusuri tema anugerah Allah bagi Israel di bagian Alkitab ini.

Anugerah Allah bagi Israel

Kitab Suci menggunakan istilah-istilah khusus untuk anugerah ilahi, rahmat, dan kebaikan ilahi, tetapi kita jarang melihat istilah-istilah ini dalam kisah Yusuf. Namun, kita menemukan *tema* anugerah Allah di seluruh pasal-pasal ini. Di dunia yang kita namakan “dunia di zaman Yusuf”, Allah kadang-kadang mengingatkan Yusuf dan keluarganya akan anugerah-Nya di masa lampau, yang telah ditunjukkannya sebelum zaman mereka. Allah juga menunjukkan anugerah-Nya yang tak henti pada Yusuf dan keluarganya. Dan ketika Allah menunjuk pada peristiwa di masa depan, Ia sering mengindikasikan bahwa Yusuf dan keluarganya kelak akan menerima anugerah masa depan, khususnya anugerah kembalinya mereka ke Tanah Perjanjian.

Ketiga jenis anugerah ini bukan hanya membentuk kisah Yusuf. Musa menulis tentang anugerah Allah di dunia Yusuf agar pembacanya dapat merenungkan betapa banyak cara Allah menunjukkan anugerah kepada mereka di “dunia mereka.”

Demikian pula, sebagai pengikut Kristus, kita dapat menerapkan anugerah yang Allah tunjukkan kepada Yusuf dan keluarganya kepada dunia kita. Ada banyak cara untuk melakukan ini, tetapi kita dapat berpikir tentang tiga tahap kerajaan Kristus. Dari perspektif Perjanjian Baru kita, anugerah Allah di masa lampau bagi Yusuf dan saudara-saudaranya diterapkan pada kita dalam kedatangan Kristus pertama kali, dalam inagurasi kerajaan-Nya. Setiap kali kita melihat anugerah Allah terus melimpah dalam kisah Yusuf, kita teringat akan anugerah-Nya yang terus melimpah dalam kehidupan kita sehari-hari sepanjang berlangsungnya kerajaan Kristus. Dan seperti Yusuf dan keluarganya mengharap anugerah masa depan, kita boleh berharap pada rahmat Allah saat penyempurnaan kerajaan Kristus di langit baru dan bumi baru.

Selain penekanan anugerah Allah bagi Israel, mari kita melihat kesetiaan Israel kepada Allah.

Kesetiaan Israel kepada Allah

Salah satu ciri paling unik dari narasi Musa tentang kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ialah bahwa Musa sama sekali tidak mencatat instruksi atau perintah lisan dari Allah. Sebaliknya, Musa mengharapkan umat Israel menilai kesetiaan Yusuf kepada Allah pada masa itu dalam terang hukum Taurat yang ketika itu telah mereka terima ..

Tentu saja Musa tahu bahwa para leluhur tidak dapat meraih keselamatan mereka melalui kesetiaan pada hukum Allah. Itu mustahil. Tetapi ketaatan dan ketidaktaatan

mereka menunjukkan kondisi hati mereka yang sesungguhnya, dan Musa mengajak pembacanya untuk memeriksa hati mereka sendiri dalam terang kisah Yusuf.

Contohnya, dalam hal negatif, Musa tidak perlu mengatakan bahwa Allah tidak menyetujui rencana saudara-saudara Yusuf untuk membunuh adik mereka. Pembaca Musa sudah tahu bahwa hal ini melanggar perintah keenam, jangan membunuh, dalam Keluaran 20:13. Menjual Yusuf sebagai budak melanggar hukum dalam Ulangan 24:7. Saudara-saudara Yusuf melanggar perintah menghormati ayah dan ibu dalam Keluaran 20:12, ketika mereka membohongi Yakub. Ketika Yehuda tidur dengan Tamar yang disangkanya perempuan sundal, ia melanggar perintah jangan berzinah dalam Keluaran 20:14 dan hukum-hukum lain seperti Imamat 19:29.

Tetapi dalam hal positif, Musa juga mengandalkan pengetahuan pembacanya tentang hukum Allah untuk mengidentifikasi ketika Yusuf dan saudara-saudaranya setia kepada Allah. Contohnya, Yusuf menaati perintah ketujuh dan kesepuluh dalam Keluaran 20:14 dan 17 ketika ia menunjukkan akhlak yang baik dengan menolak rayuan istri Potifar. Dalam Kejadian 46:29-34, Yusuf dan saudara-saudaranya menghormati ayah mereka sesuai perintah kelima dalam Keluaran 20:12. Pertobatan dan kerendahan hati saudara-saudara itu di hadapan Yusuf mencerminkan perintah dalam Imamat 5:5. Kebaikan dan kemurahan hati Yusuf kepada saudara-saudaranya sesuai dengan Imamat 19:18. Jadi, kita lihat bahwa ketika menggambarkan kesetiaan dan ketidaksetiaan dalam kisah Yusuf, Musa mengingatkan pembaca aslinya akan kesetiaan dan ketidaksetiaan mereka sendiri.

Bagi orang Kristen modern, setidaknya ada tiga cara utama menanggapi kesetiaan dan ketidaksetiaan kepada Allah dalam kisah Yusuf. Pertama, kita harus membandingkan contoh-contoh ini dengan ketaatan sempurna Yesus kepada Allah, khususnya dalam inagurasi kerajaan-Nya. Kedua, kita harus siap menerapkan prinsip moral kisah Yusuf dalam kehidupan kita sehari-hari selama berlangsungnya kerajaan Kristus. Dan terakhir, tuntutan kesetiaan dalam kisah Yusuf seharusnya mengingatkan kita pada apa yang akan terjadi saat kedatangan Kristus kembali dalam penyempurnaan kerajaan-Nya. Pada waktu itu, semua orang beriman pada Kristus akan dibenarkan sepenuhnya dan ditransformasi menjadi hamba-hamba Allah yang taat sempurna di langit baru dan bumi baru.

Telah kita lihat penekanan yang sama dari anugerah Allah kepada Israel dan kesetiaan Israel kepada Allah. Penekanan ketiga dalam kisah Yusuf dan juga dalam riwayat para leluhur adalah tema berkat Allah bagi Israel.

Berkat Allah bagi Israel

Dalam “dunia itu,” dunia Yusuf dan saudara-saudaranya, Allah kadang-kadang mencurahkan berkat-Nya meskipun mereka tidak setia, dan terkadang sebagai tanggapan atas kesetiaan mereka. Musa menuliskan tema berkat Allah kepada umat-Nya di dunia itu agar pembaca aslinya menyadari betapa banyak cara Allah telah memberkati mereka di dunia mereka — baik di waktu mereka tidak setia, maupun sebagai tanggapan atas kesetiaan mereka.

Dengan cara yang sama, berkat Allah dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya diterapkan pada dunia kita di masa kini, kadang-kadang meskipun kita tidak setia, dan kadang-kadang sebagai tanggapan atas kesetiaan kita. Kita menemukan keterkaitan antara

kisah Yusuf dan kehidupan kita dengan menyadari berkat yang Allah curahkan atas umat-Nya dalam inagurasi kerajaan Kristus. Kita juga menyadari bagaimana Ia memberkati kita sekarang dalam kelanjutan kerajaan Kristus. Dan kita menantikan berkat-Nya saat penyempurnaan kerajaan Kristus.

Selain penekanan pada anugerah Allah bagi Israel, kesetiaan Israel kepada Allah, dan berkat Allah bagi Israel, kisah Yusuf juga menekankan berkat Allah *melalui* Israel kepada bangsa-bangsa lain.

Berkat Allah melalui Israel

Kejadian 12:3, 22:18, dan 26:4 mengatakan bahwa Allah memberkati Israel dan memerintahkan Abraham dan keturunannya untuk memperluas kerajaan-Nya dan berkat-berkat-Nya kepada semua bangsa. Tema ini terlihat dalam kisah Yusuf terutama dalam cara-cara pemerintahan Yusuf di Mesir membawa berkat bagi orang lain. Misalnya, Yusuf menjadi berkat bagi Potifar dalam Kejadian 39:5. Ia menjadi berkat bagi kepala penjara dalam 39:22. Dan Yusuf menjadi berkat bagi Firaun ketika ia mengartikan mimpi Firaun dalam 41:25. Tetapi berkat terbesar bagi orang lain adalah pada puncak kekuasaan Yusuf ketika ia memberkati bangsa Mesir dan banyak bangsa. Kejadian 41:56-57 mencatat:

Kelaparan itu merajalela di seluruh bumi. Maka Yusuf membuka segala lumbung dan menjual gandum kepada orang Mesir ... Juga dari seluruh bumi datanglah orang ke Mesir untuk membeli gandum dari Yusuf, sebab hebat kelaparan itu di seluruh bumi (Kejadian 41:56-57).

Jelas terlihat bahwa tema berkat Israel kepada orang lain diterapkan dalam dunia pembaca asli Musa. Pertama, mendengar kisah Yusuf, bangsa Israel dikuatkan karena mengetahui bahwa leluhur mereka telah menjadi berkat bagi orang lain. Mereka juga menyadari bahwa Allah memanggil mereka untuk membawa berkat Allah kepada orang lain di zaman mereka. Dan mereka mengantisipasi masa depan ketika keturunan mereka akan menyebarkan berkat Allah ke segenap bumi.

Tema ini juga berlaku bagi kita di dunia kita. Kristus melimpahkan berkat-berkat kepada dunia dalam inagurasi kerajaan-Nya. Ia memberkati dunia melalui gereja selama kelanjutan kerajaan-Nya. Dan kelak, Ia akan memberkati setiap suku dan bangsa di dunia saat penyempurnaan kerajaan-Nya dalam ciptaan baru.

PENEKANAN KHUSUS

Dalam penelusuran tema-tema utama kisah Yusuf, kita telah menyebutkan beberapa penekanan yang sama dalam kisah Yusuf dan riwayat para bapa leluhur dalam Kejadian. Sekarang kita fokus pada dua penekanan khusus yang terlihat jelas dalam kisah Yusuf. Di awal pelajaran ini telah kita katakan bahwa:

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya mengajarkan kepada suku-suku Israel bagaimana hidup bersama dengan rukun menjelang penaklukan dan pendudukan Tanah Perjanjian.

Bagian kitab Kejadian ini kebanyakan mengisahkan ketidakrukunan dan kerukunan Yusuf dengan saudara-saudaranya. Dan mereka adalah bapa-bapa kedua belas suku Israel. Jadi interaksi ini berkaitan langsung dengan interaksi di antara suku-suku Israel di zaman Musa. Simaklah perkataan terakhir Yusuf dalam Kejadian 50:24-25 yang menonjolkan keterkaitan ini:

Berkatalah Yusuf kepada saudara-saudaranya: “Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub.” Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: “Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini” (Kejadian 50:24-25).

Perikop ini jelas menunjukkan keterkaitan antara dunia Yusuf dan dunia pembaca asli Musa. Musa mengakhiri kisah Yusuf dan saudara-saudaranya dengan antisipasi eksplisit Yusuf mengenai hal yang akan terjadi dalam kehidupan para pembaca asli kitab Kejadian — masuknya mereka ke Tanah Perjanjian.

Ada banyak cara untuk merangkum implikasi keterkaitan antara perkataan terakhir Yusuf dan pengalaman para pembaca asli ini. Tetapi untuk tujuan kita, kita hanya akan melihat dua penekanan khusus. Pertama, kita lihat bagaimana kisah Yusuf dan saudara-saudaranya dimaksudkan untuk membangkitkan kesatuan bangsa di antara suku-suku Israel di zaman Musa. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana perkataan Yusuf mengakui keanekaragaman kebangsaan yang Allah tetapkan di tengah suku-suku Israel. Mari kita lihat tema persatuan bangsa.

Persatuan Bangsa

Untuk melihat pentingnya tema persatuan bangsa, kita perlu ingat bahwa kisah Yusuf dan keluarganya menyimpang dari pola yang sering terulang dalam kitab Kejadian. Kita menyebut pola ini “suksesi eksklusif,” artinya anugerah khusus Allah diwariskan melalui satu tokoh utama atau bapa leluhur.

Perhatikanlah, dalam sejarah purba Kejadian 1:1–11:9, Allah mula-mula menetapkan Adam dan keturunannya untuk memenuhi dan menguasai seluruh bumi. Mereka harus memperluas kerajaan Allah yang mulia ke seluruh bumi. Namun karena dosa, janji ini diturunkan secara eksklusif kepada Set dan tidak kepada Kain. Kemudian perkenan khusus Allah diturunkan melalui garis keturunan Set sampai Allah meneguhkan kovenan-Nya secara eksklusif dengan Nuh. Nuh mempunyai tiga orang putra, Sem, Ham dan Yafet. Tetapi janji-janji Allah diturunkan eksklusif melalui garis keturunan Sem. Dan pada akhir sejarah purba, Abraham, keturunan Sem, adalah pewaris eksklusif janji-janji Allah.

Riwayat para bapa leluhur awal dalam Kejadian 11:10–37:1 melanjutkan pola suksesi eksklusif. Janji-janji Abraham diwariskan hanya kepada Ishak dan tidak kepada Ismael dan putra-putra Abraham yang lain. Dan janji-janji Allah kepada Ishak diwariskan eksklusif kepada Yakub dan tidak kepada Esau.

Pola suksesi eksklusif yang begitu penting dalam 36 pasal pertama kitab Kejadian tiba-tiba berakhir dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Di bagian ini, Musa menekankan “suksesi inklusif.” Ia percaya bahwa perkenan khusus Allah diwariskan dari Yakub kepada dua belas putranya, bukan hanya satu putra. Ketika Yakub wafat, semua putranya dan keturunan mereka, yaitu dua belas suku Israel, berbagi warisan Yakub di Tanah Perjanjian. Dan pembagian inklusif warisan Yakub kepada semua putranya ini memanggil bangsa Israel, pembaca Musa, kepada persatuan bangsa.

Ketika kita membaca kisah Yakub dan kemudian Yusuf dan Yehuda kakaknya, kita menyadari ada banyak kekalutan dalam keluarga ini, banyak konflik, iri hati, dan pertikaian. Allah tidak menghendaki komunitas kovenan-Nya hidup dalam cara ini. Jadi saya rasa kisah ini menjadi paradigma bagaimana Allah bekerja dalam komunitas kovenan untuk membawa persatuan, seperti Yusuf dan Yehuda pada akhirnya bersatu, tidak ada lagi konflik di antara mereka. Ini teladan yang baik bagi bangsa Israel kelak, dengan Yusuf dan Yehuda sebagai dua suku utama. Ini menjadi teladan yang indah dari persatuan yang Allah ingin lihat dan upayakan dalam komunitas kovenan.

— Dr. Robert B. Chisholm, Jr.

Telah kita lihat bahwa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya dimulai dengan ketidakrukunan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Namun kisah ini diakhiri dengan kerukunan mereka. Narasi Musa menjelaskan kepada semua pembacanya, bahwa Allah memanggil suku-suku Israel untuk mengusahakan persatuan bangsa. Kisah Yusuf menunjukkan bahwa seluruh Israel mendapat bagian dalam Tanah Perjanjian yang Allah telah berikan kepada Abraham, Ishak dan Yakub.

Maka tidak heran jika Musa membicarakan persatuan suku-suku Israel di ayat-ayat lain. Contohnya dalam Keluaran 19:8, ia menekankan bahwa seluruh bangsa Israel sepakat dengan suara bulat untuk mengikat perjanjian dengan Allah di Gunung Sinai. Dalam Bilangan 32 dan Yosua 1:12-18, baik Musa maupun Yosua menegaskan bahwa suku-suku itu harus bersama-sama berperang di tanah Kanaan sebelum mereka memisahkan diri. Musa juga mengumpulkan semua suku untuk pembaruan kovenan dalam Ulangan 29:2.

Persatuan bangsa Israel juga terus ditekankan oleh penulis-penulis Perjanjian Lama sesudah Musa dan Yosua. Terlepas dari kelemahan-kelemahan Daud dan Salomo, zaman kesatuan kerajaan dianggap sebagai zaman keemasan Israel. Pembagian negara menjadi kerajaan utara dan kerajaan selatan jauh dari gambaran ideal Allah bagi umat-Nya. Di kemudian hari, nabi-nabi Israel menjanjikan bahwa suku-suku itu akan dipersatukan setelah pembuangan. Dan kitab-kitab seperti Tawarikh mengharuskan wakil-wakil dari setiap suku untuk mendiami Tanah Perjanjian setelah pembuangan.

Penekanan Musa atas persatuan antara kedua belas bapa leluhur di dunia Yusuf dan saudara-saudaranya mendorong persatuan bangsa di antara suku-suku Israel di dunia mereka. Penekanan ini juga menunjuk kepada salah satu cara penerapan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya dalam dunia modern kita. Sama seperti suku-suku Israel berbagi warisan yang sama, semua pengikut Kristus di mana pun di dunia ini berbagi warisan yang sama dalam Kristus. Yesus menetapkan kesatuan ini dalam inagurasi kerajaan-Nya. Kita harus mengembangkan persatuan ini sepanjang kelanjutan kerajaan Kristus. Dan kelak kita akan bersukacita dalam persatuan sempurna dan kerukunan antara umat Allah pada penyempurnaan kerajaan Kristus. Simaklah perkataan Paulus dalam Efesus 4:3-6:

Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua (Efesus 4:3-6).

Perhatikanlah logika perikop ini. Paulus menasihati para pengikut Kristus untuk “Berusaha memelihara kesatuan Roh.” Seperti warisan yang diterima bersama oleh suku-suku Israel, kita punya begitu banyak warisan yang sama: satu tubuh, satu Roh Kudus, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa.

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya mendorong para pengikut Kristus di masa kini untuk merenungkan ketidakrukunan yang sering muncul di tengah kita. Kisah ini juga memberikan banyak panduan praktis sementara kita mendedikasikan diri demi persatuan umat Allah di seluruh dunia.

Kisah Yusuf mendorong persatuan bangsa di antara umat Israel karena Yusuf seorang yang penuh pengampunan. Dan pengampunan adalah satu-satunya faktor pemersatu yang kita miliki, bukan hanya bagi umat Israel, tetapi bagi kita sebagai orang Kristen, bagi keluarga-keluarga, bagi kehidupan yang kita jalani di dunia ini. Yusuf diperlakukan sangat buruk oleh saudara-saudaranya, tetapi ketika mereka dalam kesulitan, ia menyelamatkan mereka... Jika kita mengamati kisah Yusuf, kita lihat ia mengampuni suatu hal yang amat besar. Mereka ingin dia mati. Mereka hendak mengakhiri hidupnya. Mereka tidak mau lagi bertemu dengan dia di lain waktu. Namun Yusuf tidak ingin berbuat jahat kepada mereka. Ia mempunyai kuasa untuk membalas dengan berbuat jahat, ia mampu melakukannya, tetapi ia menjadi lebih saleh dan lebih dewasa dalam iman daripada mereka dan ia menerima mereka. Hal ini dapat diulang dan ditiru di Israel di antara kedua belas suku, dapat ditiru di dalam kita, dalam keluarga kita, gereja kita, dan masyarakat kita.

— Rev. Dr. Cyprian K. Guchienda

Penting untuk menyadari bahwa penekanan khusus Musa mendorong persatuan bangsa Israel. Yang tidak kalah pentingnya adalah menyadari mengapa Musa perlu

melakukan hal ini. Singkatnya, Musa menekankan perlunya persatuan karena Allah juga menetapkan keberagaman bangsa bagi umat-Nya.

Keberagaman Bangsa

Memang semua bapa leluhur suku adalah pewaris Yakub, tetapi tidak berarti mereka semua diperlakukan persis sama. Sebaliknya, kitab-kitab Perjanjian Lama berikutnya menunjukkan bahwa Allah memberi suku-suku Israel hak-hak istimewa dan kewajiban yang berbeda-beda. Dan Musa menekankan pentingnya kerukunan di antara suku-suku Israel karena satu alasan utama: persatuan Israel hanya dapat dipertahankan jika umat Israel mengakui bahwa Allah *sendiri* telah menetapkan hak-hak istimewa dan kewajiban-kewajiban sebagai suku yang beragam.

Seperti tema persatuan, tema keberagaman terjalin dalam setiap tahap kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, tetapi terlihat paling menonjol dalam Kejadian 47:28–49:33. Dalam perikop ini, Yakub membagikan warisannya kepada kedua belas putranya, tetapi ia juga menetapkan perbedaan-perbedaan di antara mereka dan keturunan mereka.

Musa mengusung keberagaman bangsa Israel dengan membuat perbedaan antara semua putra Yakub, tetapi kita hanya akan melihat dua di antaranya: Yehuda dan keturunannya, dan, tentu saja, Yusuf dan keturunannya. Mari kita lihat lebih dahulu kehormatan yang diberikan kepada Yehuda dan keturunannya.

Yehuda dan Keturunannya. Musa menonjolkan Yehuda beberapa kali dalam pasal-pasal ini untuk meneguhkan keunggulan yang Allah tetapkan bagi Yehuda dan sukunya. Yehuda mula-mula tampil dalam Kejadian 37:12-36 ketika para saudara itu hendak membunuh Yusuf. Di ayat 26-27 Yehuda terlihat menonjol di antara saudara-saudaranya dan berhasil menghalangi mereka membunuh Yusuf. Yehuda menegaskan kerukunan yang seharusnya menjadi ciri saudara-saudara itu dengan mengingatkan mereka dalam ayat 27 bahwa “[Yusuf] saudara kita, darah daging kita.” Dan kita lihat di sini bahwa kepemimpinan Yehuda diakui ketika saudara-saudaranya menyetujui usulnya.

Yehuda tampil lagi dalam 38:1-30 ketika Musa menceritakan dosa Yehuda. Episode ini mengontraskan amoralitas Yehuda dengan integritas Yusuf di rumah Potifar. Tetapi di ayat 38:26, Musa mengungkapkan pengakuan dosa dengan kerendahan hati Yehuda ketika ia mengakui, “Bukan aku, tetapi [Tamar] yang benar.” Jelas bahwa Allah menerima pertobatan Yehuda karena Allah kemudian memberkatinya dengan putra kembar, Peres dan Zerah.

Musa kembali menyorot kepemimpinan Yehuda dalam perjalanan para bapa leluhur ke Mesir kedua kalinya dalam 44:14-34. Ketika Benyamin dituduh mencuri piala perak, Yehuda tampil ke hadapan Yusuf dan memohon ampun. Ia berbicara dengan rendah hati, menyebut dirinya dan saudara-saudaranya “hamba-hamba” Yusuf. Ia menyatakan penyesalan atas apa yang telah mereka lakukan dengan mengakui bahwa “Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini.” Ia menghormati ayahnya dengan mengingat “nasib celaka yang akan menimpa ayah[nya]” jika Benyamin tidak pulang ke Kanaan. Dan dengan tegar ia menawarkan untuk tinggal di Mesir “menggantikan anak itu.”

Terakhir, dalam Kejadian 49:1-28, Yehuda terlihat menonjol saat berkat Yakub yang terakhir. Dalam ayat 8-12, Yakub menyatakan bahwa Yehuda dan sukunya akan ditinggikan ke posisi kepemimpinan yang tidak teresaingi. Dan suku Yehuda kelak akan menurunkan raja-raja Israel. Dengarkan perkataan Yakub dalam Kejadian 49:8-10:

Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu... Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa (Kejadian 49:8-10).

Perhatikanlah bahwa Yehuda “akan dipuji oleh saudara-saudara[nya].” Ia akan “menekan tengkuk musuh[nya],” artinya ia akan mengalahkan semua orang yang menentangnya. Dan “kepada[nya] akan sujud anak-anak ayah[nya]”, saudara-saudaranya. Sesuai dengan karakterisasi sebelumnya, Musa mengindikasikan bahwa suku Yehuda akan memiliki otoritas atas suku-suku Israel lainnya.

Penting untuk diingat bahwa “tongkat kerajaan” dan “lambang pemerintahan,” yang merupakan lambang-lambang kerajaan, akan dipegang oleh keturunan Yehuda. Keluarga kerajaan keturunan Yehuda akan terus memerintah “sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.”

Kejadian 49:10 memberi kita referensi eksplisit pertama dalam Kitab Suci bahwa seorang keturunan Yehuda akan menjadi raja atas seluruh dunia. Ini referensi yang jelas mengenai Mesias dari keturunan Daud. Dan raja masa depan ini akan menggenapi janji dalam Kejadian 12:3 ketika Allah berfirman kepada Abraham, “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Melalui raja ini, kerajaan Allah akan mencakup seluruh bumi. Dan kepada raja agung dari Yehuda ini “akan takluk bangsa-bangsa.”

Tidak sulit untuk mengerti mengapa Musa menekankan peninggian Yehuda di dunia itu bagi pembacanya di dunia mereka. Yehuda bukan putra sulung Yakub, dan dalam keadaan biasa tidak akan begitu terkemuka. Maka ketika Musa menulis tentang Yusuf dan saudara-saudaranya untuk mendorong persatuan bangsa, ia juga mengharapkan mereka untuk memelihara persatuan ini mengingat kenyataan bahwa Allah telah meninggikan suku Yehuda secara ini.

Ada banyak implikasi dari peninggian Yehuda bagi para pengikut modern Kristus di dunia kita. Tetapi intinya ialah fakta bahwa Allah menjanjikan seorang raja tertinggi dari suku Yehuda. Dan janji ini digenapi dalam diri Anak Daud yang benar, Yesus, Raja alam semesta. Yesus menerima takhta-Nya di surga saat inagurasi kerajaan-Nya. Ia memerintah selama berlangsungnya kerajaan-Nya sampai semua musuh-Nya ditaklukkan di bawah kaki-Nya. Dan pada penyempurnaan kerajaan-Nya, Ia akan memerintah untuk selamanya atas ciptaan baru.

Setelah melihat bagaimana Musa menekankan keberagaman bangsa dalam Israel dengan berfokus pada Yehuda dan keturunannya, marilah kita beralih kepada keunggulan Yusuf dan keturunannya yang jelas terlihat di bagian Kejadian ini.

Yusuf dan Keturunannya. Telah kita lihat bahwa Yusuf adalah tokoh utama dalam Kejadian 37:2–50:26. Berbeda dengan saudara-saudaranya, Yusuf sangat diidealkan dalam pasal-pasal ini. Hanya satu kali Musa menyinggung kelemahan karakter Yusuf

yaitu pada episode awal. Dalam 37:2-11 kita membaca bahwa Yusuf membuat saudara-saudaranya jengkel karena ia menyampaikan kejahatan mereka kepada ayahnya dan membanggakan mimpinya tentang masa depan. Tetapi ciri negatif ini pun tidak menyolok. Musa memperkecil dampaknya di ayat 2 dengan menyebutkan bahwa Yusuf baru “berumur tujuh belas tahun.”

Selain kelemahan ini, gambaran Yusuf sepenuhnya positif. Ia melayani Potifar dengan setia. Ia menolak godaan istri Potifar. Ia melayani Firaun tanpa cela. Ia menguji saudara-saudaranya dengan bijak ketika mereka datang menghadapnya. Ia bersikap lembut kepada mereka meskipun mereka telah berbuat jahat kepadanya. Ia menunjukkan kasih kepada ayahnya dan kepada Benyamin. Ia memberkati banyak bangsa sebagai pemimpin Mesir. Musa menggambarkan Yusuf tepat seperti Yakub mendeskripsikannya dalam Kejadian 49:26. Yusuf adalah “orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya.”

Berpikir secara realistis, kita tahu dari pengalaman bahwa Yusuf pasti juga sering berbuat dosa dalam hidupnya, seperti setiap orang di setiap abad, kecuali Yesus. Mengapa Musa mengidealkan Yusuf seperti ini? Apa tujuannya? Jawabannya terletak dalam kenyataan bahwa Allah mengaruniakan kepada Yusuf dan keturunannya keunggulan khusus di tengah suku-suku Israel.

Keunggulan Yusuf dan keturunannya pertama kali muncul dalam penetapan khusus untuk anak-anak Yusuf dalam Kejadian 48:1-22. Dalam perikop ini Yakub memberkati Efraim dan Manasye, putra-putra Yusuf, seolah-olah mereka adalah putra-putranya sendiri. Menurut 1Tawarikh 5:1, Ruben kehilangan kedudukannya sebagai putra sulung karena ia melakukan perzinahan dengan gundik ayahnya. Jadi ketika Yakub mengangkat Efraim dan Manasye sebagai anak-anaknya, ini berarti Yusuf menerima dua bagian sebagai anak sulung Yakub.

Salah satu bagian yang paling menarik dari penetapan ini terlihat dalam 48:13-20 ketika Yakub memberkati Efraim lebih dari Manasye. Yusuf dengan cermat menempatkan putra-putranya di depan Yakub sehingga tangan kanan Yakub, tangan yang memberi berkat lebih besar, akan berada di atas kepala Manasye, sedangkan tangan kiri Yakub, berkat yang lebih kecil, akan berada di atas kepala Efraim. Penempatan ini memang pantas karena Manasye adalah putra sulung Yusuf. Tetapi tanpa diduga, Yakub menyilangkan kedua tangannya sehingga tangan kirinya berada di atas Manasye dan tangan kanannya di atas Efraim. Yusuf tidak menyukai hal ini dan berusaha memindahkan tangan kanan Yakub ke atas Manasye. Simaklah apa yang terjadi kemudian dalam Kejadian 48:19:

Ayahnya menolak, katanya: “Aku tahu, anakku, aku tahu; [Manasye] juga akan menjadi suatu bangsa dan ia juga akan menjadi besar kuasanya; walaupun begitu, [Efraim], adiknya akan lebih besar kuasanya dari padanya, dan keturunan adiknya itu akan menjadi sejumlah besar bangsa-bangsa” (Kejadian 48:19).

Atau dapat dikatakan, “suatu bangsa tersendiri.” Perikop seperti Bilangan 2:18-21 dan Ulangan 33:17 mengindikasikan bahwa Efraim memang menjadi lebih banyak dan lebih menonjol dari Manasye. Dominasi Efraim bahkan begitu besar sehingga di

kemudian hari, di zaman kerajaan yang terpecah, seluruh kerajaan Israel utara sering disebut “Efraim.”

Semua hal ini mungkin tampaknya tidak relevan bagi para pengikut Kristus yang modern. Tetapi keunggulan tak terduga yang diberikan kepada Efraim di dunia Yusuf dan saudara-saudaranya itu menunjukkan pengaturan yang Allah tetapkan, yang khususnya penting bagi pembaca awal Musa di dunia mereka. Ketika Musa menulis kitab Kejadian, ia sedang bersiap-siap menyerahkan kepemimpinan bangsa itu kepada Yosua, anak didiknya. Namun Yosua bukan dari suku Lewi seperti Musa dan Harun, juga bukan dari suku Yehuda, melainkan dari suku Efraim, suku yang diberkati Allah dengan keunggulan atas semua suku lain. Jadi sebenarnya Musa menyorot Efraim dalam kisah ini untuk mensahkan pilihannya atas penerusnya. Setelah Yosua wafat barulah suku Yehuda mulai menonjol. Yosua, dari suku Efraim inilah yang memimpin bangsa itu masuk Tanah Perjanjian.

Sebagai pengikut Kristus zaman modern, dimensi kisah Yusuf dan saudara-saudaranya ini mengajak kita untuk mengakui berbagai berkat dan peranan yang Allah tetapkan di dunia kita. Dalam inagurasi kerajaan-Nya, Yesus memberkati umat-Nya dengan beragam karunia, sebagai rasul, nabi, pengajar, dan sebagainya. Ia memanggil orang-orang yang berbeda untuk tugas-tugas dan hak-hak istimewa yang berbeda-beda. Kristus meneguhkan keberagaman ini bukan untuk memecah belah umat-Nya, tetapi untuk mengikat mereka satu dengan yang lain. Dan sepanjang kerajaan Kristus, Roh Kudus melimpahkan karunia-karunia-Nya sesuai kehendak-Nya. Bahkan saat penyempurnaan kelak, kita akan melihat keberagaman dalam cara Allah menghormati orang-orang yang mengikut Kristus. Dalam menerapkan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya pada dunia kita, kita harus mengakui dan menghargai keberagaman yang Allah tetapkan di tengah umat-Nya di setiap abad.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang Yusuf dan saudara-saudaranya, kita telah melihat struktur dan isi bagian utama terakhir kitab Kejadian. Kita telah melihat bagaimana Musa menggunakan pasal-pasal ini untuk menekankan tema-tema utama, termasuk tema yang muncul di bagian awal Kejadian, dan penekanan khusus Musa atas pasal-pasal ini terkait persatuan dan keberagaman bangsa Israel.

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya menunjukkan betapa sulitnya bagi para bapa leluhur Israel untuk hidup damai satu dengan lain. Tetapi pada akhirnya, Allah meneguhkan ikatan kasih yang langgeng di antara mereka. Kisah tentang ketidakrukunan, rekonsiliasi, dan kerukunan, mula-mula ditulis untuk memanggil kedua belas suku Israel kepada pertobatan dan persatuan sebagai umat Allah di zaman mereka. Dan ini juga memanggil kita hari ini untuk melawan perpecahan dan memelihara ikatan kasih di antara kita sebagai pengikut Kristus. Sebagai tubuh Kristus, kita sama-sama menerima bagian dalam Kristus. Dan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya memberikan panduan yang sangat kita perlukan untuk membangun persatuan umat Allah di masa kini demi perluasan kerajaan-Nya yang mulia di seluruh dunia.

PARA PROFESOR

Dr. Scott Redd (Pembawa Acara) adalah Rektor dan Profesor Madya Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Washington D.C. Dr. Redd meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary dan gelar M.A. dan Ph.D. dari The Catholic University of America. Beliau pernah mengajar di Catholic University of America, di Augustine Theological Institute di Malta, dan di International Training Institute di Mediterania. Dr. Redd telah menulis untuk berbagai media massa, seperti *Tabletalk* (Ligonier Ministries), *The Washington Post* dan *First Things*. Selain itu, beliau juga menerbitkan *Constituent Postponement in Biblical Hebrew Verse* (Society of Biblical Literature, 2014) dan *Wholehearted: A Biblical Look at the Greatest Commandment and Personal Wealth* (Institute for Faith, Work & Economics, 2016).

Dr. Stephen J. Bramer adalah Profesor dan Ketua Departemen Eksposisi Alkitab di Dallas Theological Seminary.

Dr. Robert B. Chisholm, Jr. adalah Ketua Departemen dan Profesor Perjanjian Lama di Dallas Theological Seminary.

Rev. Dr. Cyprian K. Guchienda adalah Gembala Sidang Segala Bangsa di Highland Park Presbyterian Church di Dallas, TX.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. adalah Direktur Third Millennium Ministries dan Profesor Tidak Tetap Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Rev. Dr. Michael Walker adalah Residen Teolog di Highland Park Presbyterian Church di Dallas, TX.

Dr. Larry J. Waters adalah Profesor Eksposisi Alkitab di Dallas Theological Seminary.